

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE-2 DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA YANG BERPROFIL PELAJAR
PANCASILA DI KELAS IV SD NEGERI 5 SUKARARA
TAHUN PELAJARAN 2023/2024



Oleh:

RAUDATUL JANNAH
NIM. 190102165

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE-2 DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA YANG BERPROFIL PELAJAR
PANCASILA DI KELAS IV SD NEGERI 5 SUKARARA
TAHUN PELAJARAN 2023/2024”**

**RAUDATUL JANNAH
NIM: 190102165**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Selong, Maret 2023
Proposal ini disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



ANDI SULASTRI, M. Pd
NIDN. 0818037201



MUCHAMAD TRIYANTO, M. Pd
NIDN. 0809126501

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



MUHAMMAD HUSNI, M. Pd
NIDN. 0802038801

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi nilai-nilai pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara Tahun Pelajaran 2023-2024”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Siti Rohmi Djalilah, M. Pd selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang secara tidak langsung telah memberi izin dan telah menyediakan fasilitas yang menunjang selama penulis menempuh studi di Universitas Hamzanwadi..
2. Muhammad Sururuddin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi yang telah mendukung penulis selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi.
3. Muhammad Husni, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi yang telah memotivasi yang selalu beliau berikan kepada kami.
4. Andi Sulastri, M. Pd selaku pembimbing I, dan Muchamad Triyanto, M. Pd selaku pembimbing II yang telah dengan tulus ikhlas mendidik, mengarahkan, dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT

5. Segenap keluarga besar SD Negeri 5 Sukarara yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Untuk kedua orang tua saya yang tak lelah mendoakan saya dan mendukung saya dalam berbagai bidang.

Penulis menyadari masih banyak pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan motivasi, membantu, serta menemani penulis melakukan penyusunan skripsi ini, untuk itu ucapan terimakasih penulis sampaikan dengan iringan do'a agar bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi amal dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa sekiranya penulis sudah berusaha memberikan yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan pertimbangan dan acuan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya penulis.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia, hidayah, dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Selong, September 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Konsep Nilai-nilai Pancasila	12
2. Pendidikan Karakter	18
3. Profil Pelajar Pancasila	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	28
C. Alur Pikir	30
D. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Deskripsi Hasil Penelitian	48
B. Hasil Temuan.....	51
C. Pembahasan	60
D. Keterbatasan Penelitian	68
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	69
B. Implikasi	70
C. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA	 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dengan jumlah penduduk yang padat. Penduduk yang padat tidak menjamin kesejahteraan penduduknya. Salah satu cara untuk menjamin kehidupan masyarakat Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menjadi manusia yang memiliki karakter dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan sendiri adalah hidup dan kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan di Indonesia sendiri tidak lepas dari nilai-nilai kelima sila Pancasila.

Secara yuridis, konsep Pancasila atau kelima sila dapat ditemukan dalam urutan/rumus yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Rumusan Pancasila adalah sebagai berikut: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Ahmad Hariyadi, 2022). Setiap sila yang ada pada Pancasila memiliki nilai-nilai tersendiri dari setiap bunyi yang tertulis.

Untuk menunjukkan bahwa Pancasila sejalan dengan kepribadian dan cita-cita bangsa Indonesia, maka nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pengikat sekaligus penggerak dalam upaya menegakkan dan memperjuangkan

kemerdekaan. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila pada hakekatnya satu dan sama, meskipun ada satu sila dan berbagai sila, semuanya adalah sila yang sistematis. Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa Pancasila dalam hal ini menjadi aspek penting untuk membangun karakter bangsa (Sakti, 2017).

Menurut Oktaviana Lestari & Heri Kurnia (2022) nilai-nilai Pancasila menjadi dasar penerapan sila-sila karakter. Berikut sila-sila Pancasila yang mencerminkan nilai atau karakter bangsa Indonesia:

1. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu meliputi penghormatan terhadap umat beragama lain, penghormatan terhadap semua makhluk hidup ciptaan Tuhan, dan hak setiap orang untuk menjalankan agamanya sesuai dengan hati nuraninya.
2. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yaitu memiliki empati dan simpati terhadap sesama, jujur, memandang semua orang sama, adil, dan mampu memanusiakan sebagaimana adanya.
3. Nilai-nilai Persatuan Indonesia yaitu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, cinta negara dan bangsa Indonesia, dan cinta tanah air.
4. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan yaitu mengarah pada nilai-nilai masyarakat dalam kebebasan untuk menyuarakan pendapat, musyawarah mufakat untuk mencapai tujuan bersama.

5. Nilai-nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya dalam hal keadilan sosial yang diberikan kepada warga negara berupa perlindungan dan jaminan hak asasi manusia, upaya memberikan kesejahteraan bagi seluruh warga negara, dan gotong royong untuk membina kerjasama dan rasa kekeluargaan dalam komunitas adalah contoh dari nilai-nilai sila kelima.mewujudkannya.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tidak mustahil untuk dilaksanakan karena pada dasarnya para pemikir bangsa ini telah membuat pedoman untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978 tersebut sebagai petunjuk nyata dan jelas wujud pengamalan sila ke-2 dari Pancasila bagi bidang pendidikan, petunjuk pengamalan Pancasila tersebut dapat disebut sebagai butir nilai-nilai Pancasila.

Pengamalan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai-nilai saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hakekat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan isi sila ke-2 yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, seseorang dapat dibimbing menuju kehidupan yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai sila ke-2 Pancasila atau sebagai manusia yang

beradab. Karakter itu sendiri merupakan identitas yang membedakan seseorang dari yang lain. Identitas tersebut terbentuk dari sebuah karakter itu sendiri.

Karakter seseorang didefinisikan sebagai kapasitas mereka untuk menunjukkan etika ideal (penting dan positif) atau sistem nilai pribadi untuk eksistensi diri dan hubungan interpersonal. Namun demikian, langkah pertama seorang individu untuk mengembangkan perilakunya sendiri sebagai karakteristik dari orang tersebut adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjadi landasan bagi pengembangan karakter.

Pendidikan karakter adalah guna mengukir akhlak melalui metode memahami kepositifan, menyayangi kebaikan, serta bertabiat baik. Yakni, suatu metode pembelajaran yang mengkaitkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, maka akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan pikiran, perasaan, dan tangan.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah selaku keperluan kebutuhan yang sungguh berarti biar siswa selaku penerus memperoleh bekal berbentuk keterampilan-keterampilan dasar yang tidak saja dapat menjadikannya *life long learners* selaku salah satu karakter penting buat hidup di era informasi yang bersifat internasional, namun pula dapat berguna dengan peran serta yang positif, baik sebagai individu, keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu perlu dijalani upaya-upaya instrumental buat menaikkan kegunaan sistem pembelajarannya diikuti pengembangan etik yang positif. Latar belakang institusional sekolah masih belum secara optimal menunjang penerapan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi manusia yang positif yang berjiwa luhur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan akuntabel.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah berapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Kurikulum Merdeka adalah salah satu bukti bahwa pemerintah Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas. Struktur kurikulum di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter pancasila.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam Visi Misi Kemendikbud untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hal itu tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, yakni tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang berlaku pada masa sekarang. Profil pelajar pancasila dikeluarkan sebagai acuan dalam pendidikan Indonesia. Hal tersebut tidak hanya untuk

kebijakan pendidikan pada tingkat nasional, melainkan diharapkan menjadi pegangan bagi pendidik, dalam membangun karakter siswa di ruang belajar yang lebih kecil.

Sebagaimana penerapannya membutuhkan konsep atau deskripsi yang terstruktur dan pasti berfungsi. Ketika diterapkan di Sekolah Dasar, konseptualisasi Profil Pelajar Pancasila berdampak signifikan. Perlu diketahui bahwa siswa sekolah dasar memiliki daya tangkap yang kuat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, secara sederhana menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses belajar mengajar agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjamin kelangsungan hidupnya dimasa depan.

Kondisi realita di SD Negeri 5 Sukarara, berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati proses belajar mengajar berlangsung, peneliti menemukan beberapa kesenjangan. Ketika jam pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran, siswa berbicara diluar konteks pembelajaran, siswa mengerjakan hal-hal yang lain saat guru menjelaskan, dan siswa keluar masuk kelas tanpa meminta ijin ke guru. Meskipun nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila sudah diterapkan, tetapi tidak sepenuhnya siswa dapat mengimplmentasikannya. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila belum dilaksanakan secara optimal.

Hasil observasi tersebut selaras berdasarkan dengan hasil wawancara awal dilakukan oleh peneliti dari informan pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2023 di SD Negeri 5 Sukarara yaitu dengan guru kelas IV, peneliti mendapatkan informasi bahwa nilai-nilai Pancasila sila ke-2 sudah diterapkan tetapi tidak sepenuhnya siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter yang Berprofil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian masalah di atas, perlu adanya pengoptimalan implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Sukarara serta memahami manfaat dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membawa kehidupan siswa lebih terarah dan berkarakter.

Dengan demikian dapat disimpulkan tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila terutama sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila. Karena dalam dunia pendidikan terdapat interaksi antara pendidik dengan siswa dan siswa antara siswa. Sebab, sekolah merupakan lembaga kedua dalam pendidikan karakter siswa setelah lembaga keluarga.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melihat betapa pentingnya mengoptimalkan implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi nilai-nilai Pancasila

sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila tahun pelajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila.
2. Kurangnya pengoptimalan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara.
3. Kurangnya pembinaan terhadap siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara.

C. Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 5 Sukarara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara?
3. Bagaimana solusi pengoptimalan implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara.
3. Untuk mengetahui solusi pengoptimalan dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Diharapkan juga sebagai sumber kajian bagi para pembaca khususnya bagi para pendidik untuk dapat mengoptimalkan implementasi nilai-nilai yang ada pada Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Serta sebagai acuan dan studi perbandingan bagi peneliti sejenis pada umumnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai pendidikan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 yang Profil Pelajar Pancasila.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Mendapat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari penelitian yang dilakukan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila di SD Negeri 5 Sukarara.

b. Bagi siswa

Siswa mengetahui manfaat dari implementasi nilai-nilai yang ada pada Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila.

c. Bagi guru

Sebagai acuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan baik.

d. Bagi sekolah

Sebagai pedoman untuk lebih mengetahui manfaat implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai-nilai Pancasila

Seluruh warga negara Indonesia perlu mengetahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, menjunjung tinggi apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan, khususnya para pahlawan proklamasi yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Nasution, 2019). Pancasila terdiri dari dua kata Sansekerta yakni “Panca” yang berarti lima, dan “sila” yang berarti asas. Menurut definisi ini, Pancasila terdiri dari lima prinsip atau sila. Setiap sila Pancasila memiliki simbol yang unik yang masing-masing mencerminkan makna sila yang berbeda.

Menurut Ujang Charda (2018) Pancasila merupakan satu kesatuan organis, atau satu kesatuan yang utuh, dan setiap sila tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap sila-sila dalam Pancasila mempunyai nilai-nilai yang terkandung pada setiap bunyi yang ada pada Pancasila menurut Luh Putu Swandewi Antari & Luh De Liska sebagai berikut:

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, HAM dan kebebasan memiliki andil dalam nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh negara untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab tertuang dalam sila-sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harkat dan martabat manusia yang tinggi harus diwujudkan dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam perundang-undangan negara, dan HAM harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan.

c. Sila Persatuan Indonesia

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah monokultur tunggal antara makhluk individu dan sosial. Negara merupakan persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan. Oleh karena itu, perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan elemen-elemen yang membentuk negara. Akibatnya, bangsa ini beraneka ragam, tetapi hanya satu, dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang dilukiskan dalam seloka *Bhinneka Tunggal Ika*. Untuk menghindari konflik dan ketidakpercayaan, metode ini diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yakni persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

d. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah subjek pendukung pokok negara. Rakyat menciptakan dan menjalankan negara. Oleh karena itu, rakyat adalah sumber kekuasaan negara.

Nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila kerakyatan antara lain adalah sebagai berikut, yang mau tidak mau harus diimplementasikan dalam penyelenggaraan negara sehari-hari: 1) kebebasan yang disertai tanggung jawab terhadap warga negara dan moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) menjaga martabat manusia; dan 3) menjamin dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan yang lahir dari hidup manusia.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Ciri pribadi bangsa Indonesia adalah bangsa yang mendahulukan keadilan dan kemakmuran, khususnya bangsa yang berkomitmen untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran serta memiliki sikap untuk itu. Keadilan sosial seseorang dijamin antara lain dengan melakukan hal-hal yang menunjukkan kekeluargaan dan gotong royong; mentalitas yang

adil; menjaga keharmonisan antara hak dan tanggung jawab; menghormati hak orang lain.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tidak mustahil untuk dilaksanakan karena pada dasarnya para pemikir bangsa ini telah membuat pedoman untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978 tersebut sebagai petunjuk nyata dan jelas wujud pengamalan sila ke-2 dari Pancasila bagi bidang pendidikan. petunjuk pengamalan Pancasila tersebut dapat disebut sebagai butir nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai Harkat dan Martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa sebagai makhluk individu yang beragama harus bisa mengakui dan menghargai manusia sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan harkat dan martabat seseorang. Dalam hal ini, siswa dapat menghargai sesama teman, orang tua, guru ataupun masyarakat sesuai harkat dan martabat sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia

Sesama manusia memiliki derajat dan hak yang sama dalam menentukan kehidupannya, baik ke arah positif ataupun ke arah negatif. Setiap manusia memiliki persamaan kewajiban antara sesama manusia.

Dalam hal ini, siswa sama-sama berhak dalam mendapatkan pembelajaran yang sama di sekolah dan memiliki kewajiban yang sama dengan siswa yang lainnya dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya, siswa harus dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia.

c. Saling mencintai sesama manusia

Saling mencintai sesama manusia harus diwujudkan oleh siswa untuk menciptakan kedamaian dalam lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk, misalnya terjadi perkelahian antar teman. Saling mencintai sesama manusia tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi saling mencintai sesama manusia memiliki ruang lingkup yang luas, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat ataupun bernegara.

d. Mengembangkan sikap tenggang rasa

Siswa harus dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dalam dirinya untuk menciptakan kedamaian dalam dirinya. Sikap tenggang rasa akan meminimalisir rasa semena-mena terhadap teman. Sikap tenggang rasa diperlukan sikap yang baik dalam melakukan segala hal, seperti menghargai siswa yang lain, menghormati pendapat teman, dan saling menghargai antar perbedaan.

e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain

Sikap tidak semena-mena perlu dikembangkan oleh siswa dengan tujuan menghargai keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dengan mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, siswa secara langsung dapat menjaga perasaan siswa yang lainnya, karena setiap siswa masing-masing memiliki hak dalam kehidupan.

f. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tidak hanya dari ketercapaian atau kesuksesan seseorang, tetapi dilihat dari pemahaman dasar dari manusia itu sendiri. Supaya kehidupan bangsa Indonesia bisa terus bersatu, siswa harus bisa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Salah satunya dengan cara menghormati antara sesama manusia yang berasal dari latar belakang berbeda agar tidak terjadi perselisihan anatar siswa.

g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan merupakan bentuk kesadaran yang dilakukan manusia yang bisa membuat manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk kelompok ataupun organisasi. Siswa harus dapat menerapkan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat agar terciptanya tali persaudaraan yang kuat.

h. Berani membela keberanian dan keadilan

Tidak setiap orang dapat berani membela kebenaran dan keadilan. Untuk itu perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Sekolah merupakan wadah kedua dalam penanaman karakter siswa. Siswa harus

memiliki jiwa keberanian dalam membela kebenaran dan keadilan karena keadilan akan tercipta dengan tegaknya kebenaran dan kejujuran.

Sifat luhur manusia terangkum dalam ungkapan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Setiap warga negara dijamin hak dan kebebasannya dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia, dengan negara, dan dengan masyarakat, serta kebebasan mengeluarkan pendapat dan mencapai kehidupan yang layak sesuai dengan hak asasi manusia. Selain itu, setiap warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama.

Oleh karena itu, pengimplementasian nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sebagai pedoman dalam berperilaku harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012) secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.

Sementara itu, secara terminologi (istilah), karakter dicirikan sebagai naluri manusia secara keseluruhan yang bertumpu pada unsur-unsur

kehidupannya sendiri. karakter seseorang atau sekelompok orang didefinisikan sebagai sifat psikologis, moral, atau tata krama. Karakter adalah sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara agar generasi bangsa dapat mengembangkan karakternya. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang memberikan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Pendidikan lebih dari sekedar berusaha menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu juga bertujuan untuk menciptakan interkasi antara guru dan siswa, baik melalui media pembelajaran maupun secara langsung.

Menurut Ika Chastantil (2019) pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan apa yang benar dan salah, juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang apa yang baik sehingga siswa mengetahui (*kognitif*) apa yang benar dan salah, dapat merasakan (secara afektif) nilai-nilai yang baik, dan terbiasa melakukannya (*psikomotor*). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral action*)”. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang selalu diamalkan dan diikuti. Setiap materi pembelajaran dapat memasukkan nilai ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran.

Pendidikan karakter, menurut Agus Zaenul Fitri, bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang positif berakhlak mulia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas dalam Ujang Charda (2018), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Berdasarkan kajian Kemendiknas nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut penjelasan dari masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap kegiatan ibadah agama(kepercayaan) lain, hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) orang lain.
2	Jujur	Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan yang dilakukan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan antar agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan dan perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan dan logika untuk menghasilkan cara atau solusi yang baik.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya pada orang lain.
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi/kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan yang orang lain.
13	Bersahabat, Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

	Membaca	berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang untuk melakukan kewajibannya dalam melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai karakter bangsa, akan tetapi satuan pendidikan dapat menentukan nilai mana yang diprioritaskan untuk dikembangkan dari 18 nilai tersebut. Dalam implementasi jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar pancasila. Di dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang

berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Pendidikan karakter yang mulai berkurang dan semakin dilupakan adalah hal yang mendasari terciptanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dibentuk menjadi citra nasional dan internasional Indonesia melalui pendidikan karakter ini (Ashabul Kahfi, 2022).

Dalam Ashabul Kahfi (2022), Siregar & Neolofaria menegaskan bahwa proses pendidikan memiliki satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Nilai-nilai Pancasila tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Kegiatan pembelajaran membantu siswa menjadi lebih mendarah daging dalam nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Ismail et al. Menurut penelitian Ashabul Kahfi tahun 2022, tujuan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar Pancasila adalah terutama untuk membina berkembangnya manusia-manusia baik yang memiliki enam ciri utama, yaitu berpikir kritis, kreatif, mandiri, bertaqwa dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kerja sama, dan berkebhinekaan global.

Dari dua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai penguatan dari pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan siswa yang unggul.

Siswa yang dinilai unggul adalah mereka yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila. Profil Pelajar Pancasila, dalam kata-kata Ashabul Kahfi (2022), terdiri dari ciri-ciri mendasar sebagai berikut:

a. Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Keimanan dan kerohanian sangat penting untuk digunakan karena memiliki kekuatan yang besar dan digunakan sebagai pegangan dan tempat bersandar. Manusia akan memperoleh manfaat dan memperoleh kekuatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah jika memiliki keimanan dan kerohanian. Apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan akhlak atau moralitas. Oleh karena itu, aspek terpenting dari Profil Pelajar Pancasila pertama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat manusia.

b. Berkebhinekaan Global

Semboyan Inonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika berfungsi sebagai keragaman global. Siswa dapat mencintai dan menerima seitiap orang apa adanya, tanpa memandangi budaya, agama, ras, atau warna kulit. Bahkan jika suatu negara ingin sukses dan maju, toleransi harus menjadi landasan. Untuk menerapkannya, kita harus dapat berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya atau latar belakang yang berbeda.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara serentak, berkelompok, dan berkolaborasi untuk mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Penggunaan demokrasi,

persatuan, keterbukaan, dan rakyat itu sendiri adalah ciri-ciri gotong royong kerakyatan (dalam Widayati et al, 2020: 4). Siswa akan mengembangkan kebiasaan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat umum, jika dipraktikkan sejak dini.

d. Kreatif

Kapasitas siswa untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk yang lebih baru adalah kreatif. Karena memiliki potensi untuk membantu masa depan, kreativitas menjadi topik yang penting untuk diteliti. Apple Steve Jobs pernah mengatakan bahwa kreativitas adalah tentang menghubungkan titik-titik (didalam Pratama, 2019: 26). Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan pusat tersambungny beberapa titik. Oleh karena itu, seseorang harus mampu memunculkan ide-ide baru agar menjadi kreatif.

e. Bernalar Kritis

Kapasitas untuk memproses informasi dan kemudian memberikan solusi rinci untuk suatu masalah adalah penalaran kritis. Ketika seorang siswa mampu mengolah informasi sebelum bertindak, dia akan mampu berpikir kritis. Menurut Lismayana (2019: 8), berpikir kritis atau penalaran kritis pada dasarnya adalah proses intelektual dimana informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi dikonseptualisasikan, diterapkan, disintesis,

dan atau dievaluasi sebagai dasar untuk meyakini dalam mengambil tindakan.

Bernalar kritis menghasilkan data yang diproses untuk semua kegiatan yang melibatkan observasi atau komunikasi. Hernaki dan DePorter (dalam Maulana, 2017: 5-6) membagi pemikiran manusia ke dalam berbagai bagian, seperti: berpikir tentang hasil, berpikir kreatif, berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir nalitis, berpikir strategis, dan sebagainya. Kedua sudut pandang ini mendefinisikan pemikiran kritis sebagai evaluasi informasi yang cermat, seperti menentukan apakah suatu ide layak atau tidak.

f. Kemandirian

Kesadaran diri akan tanggung jawab sendiri disebut kemandirian. Siswa yang menerapkan kebebasan sangat memperhatikan diri mereka sendiri, memperhatikan kebutuhan dan kekurangan mereka dan memperhatikan keadaan atau kondisi yang mereka hadapi. Pengaturan diri adalah keterampilan lain yang dimiliki siswa, sebagaimana dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk membatasi diri pada aktivitas yang mereka sukai. Dalam hal ini siswa tahu kapan apa yang mereka sukai mungkin dan tidak mungkin, akhirnya siswa mandiri akan terinspirasi untuk mencapai prestasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan penguatan dari pendidikan karakter sebelumnya dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan enam karakteristik utama yaitu beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Dalam penelitian Sri Solehah pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation* di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan Tahun 2018/2019”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari sumber data yaitu di Pesantren Hidayatul Muttaqin yang ada di Pagutan Presak Barat-Kota Mataram. Data dikumpulkan dengan metode kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sumber tertulis di luar kata dan tindakan sebagai bahan tambahan untuk pengumpulan data, dan penggunaan foto untuk melengkapi data.

Data penelitian ini digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, memang ada persamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa melalui implementasi nilai yang terdapat pada Pancasila. Selain itu juga dengan daerah penelitian dan sumber data yang berbeda tentu akan mendapatkan data yang berbeda pula sehingga akhirnya penelitian terdahulu dan penelitian ini jelas perbedaannya.

2. Dalam penelitian Wisdayanti Ainun pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi nilai-nilai Pancasila pada karakter mahasiswa jurusan PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar”. Jenis penelitian ini menggunakan

penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, memang memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas implementasi nilai-nilai Pancasila pada pendidikan karakter. Selain memiliki persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dimana penelitian Wisdayanti Ainun menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan siswa sebagai subjek penelitian.

3. Dalam penelitian Silvia Oktaviana Lestari & Heri Kurnia pada tahun 2022 dengan judul “Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memperoleh data dan mengetahui bagaimana pendidikan Pancasila memiliki peran dalam pembentukan karakter. Teknik yang digunakan adalah dengan mencari dan mengumpulkan jurnal ferrensi dan sumber lain kemudian membacanya satu per satu jurnal yang berkaitan dengan judul lalu selanjutnya dipahami dan ditelaah kemudian mencatat poin penting. Data yang telah diperoleh dikaji sehingga dapat dituangkan dalam bentuk bahasa penulis sesuai dengan hasil penelitian telah didapat sebelumnya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, memang memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter. Akan tetapi, penelitian penelitian yang sebelumnya membahas mengenai peran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter, berebeda dengan

penelitian yang sekarang membahas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila. Selain itu, daerah penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang berbeda, sehingga hasil dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang akan memiliki hasil yang berbeda pula.

C. Alur Pikir

Menurut Muhammad Ridha Iswardhana (2020), perjanjian yang dikenal dengan nama Pancasila tersebut merupakan dasar negara Indonesia dan telah berlaku cukup lama, bahkan sebelum negara tersebut berdiri. Karena Pancasila merupakan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia maka harus ditanamkan dan dimantapkan dalam pikiran dan hati setiap warga negara Indonesia. Karena Pancasila adalah dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia yang nilai-nilainya harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara Indonesia atau seluruh komponen bangsa Indonesia. Maka, Pancasila harus terus dikaji dari setiap nilai yang ada dalam Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita dapat mempengaruhi dan memahami hak, tanggung jawab, dan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia dengan mempelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

Untuk memiliki kecerdasan intelektual dan mental yang kuat serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, setiap generasi muda perlu mempelajari nilai-nilai Pancasila untuk menghadapi berbagai persoalan sehari-hari, persoalan bangsa, dan tantangan internasional.

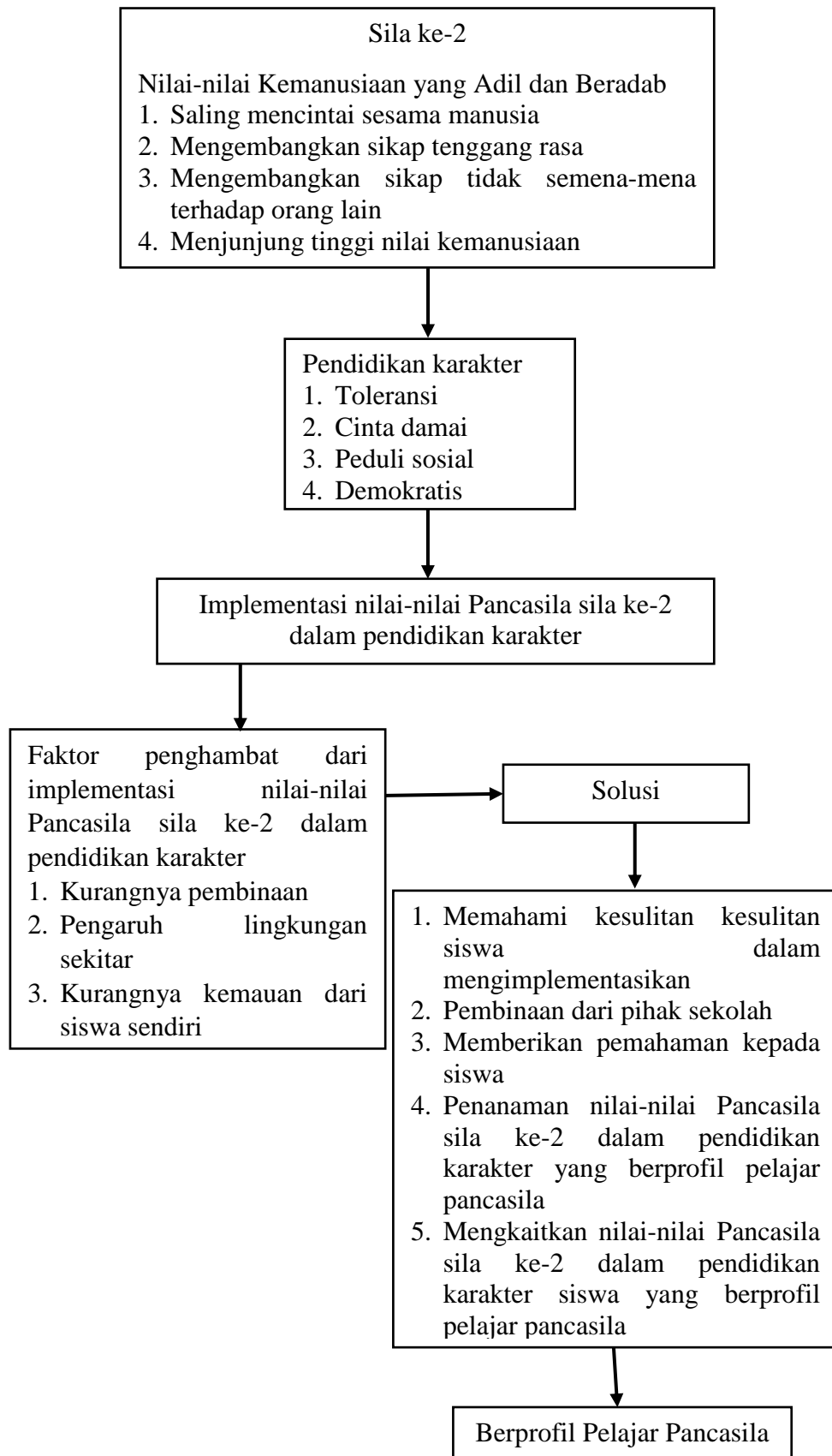
Karakter individu seseorang adalah pola perilaku yang mencerminkan keadaan moral mereka. Secara umum karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013). Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan karakternya sejak dini. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan manusia sebagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Sebagai penguatan pendidikan karakter sebelumnya, menteri pendidikan mengeluarkan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan wadah bagi pelajar untuk belajar membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila sendiri memiliki enam point di dalamnya yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut: (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri, (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Sri Haryati, 2022). Keenam dimensi tersebut hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila sila ke 2.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang masih belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila ketika proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, keluar masuk tanpa ijin, dan saling mengganggu ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari observasi yang dilakukan bahwa perlu adanya

pengoptimalan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter yang berprofil pelajar pancasila. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik, serta guru memiliki peran lebih dalam memberikan bimbingan terkait implementasi nilai-nilai Pancasila termasuk sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila?
3. Bagaimana solusi pengoptimalan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam latar alamiah tertentu dan dengan cara menggunakan teknik ilmiah. Penelitian kualitatif tidak melakukan manipulasi apapun karena berdasarkan kenyataan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian, dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan menggunakan kata-kata, bukan menggunakan perkiraan terukur. Penelitian ini mengutamakan suatu makna yang diungkapkan berkisar dari persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Penelitian ini harus menggali secara tuntas hal-hal yang akan disampaikan oleh pelaku dari berbagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan suatu peristiwa. Peneliti harus menggali secara tuntas hal-hal yang akan disampaikan oleh pelaku dari berbagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan

suatu peristiwa. Ketetapan informasi dari partisipan yang diungkapkan oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara tepat

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat peneliti melakukan sebuah penelitian sehingga peneliti mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun lokasi dilaksanakan penelitian ini ada di SD Negeri 5 Sukarara, Jln. Baloq Gumar, Desa Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan berstatus negeri dan mendapat akreditasi B.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Sukarara pada semester genap tanggal 6 April-3 Juni Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data. Data primer dikumpulkan dari seorang informan melalui observasi, wawancara, maupun dengan dokumentasi. Dalam hal ini sumber data primer didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas IV dan 6 siswa kelas IV SD Negeri 5 Sukarara sebagai sampel penelitian. Adapun

tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui banyak sumber yang sebelumnya sudah ada. Artinya peneliti berperan sebagai pihak kedua karena tidak didapatkan secara langsung. Biasanya sumber data sekunder berbentuk dokumen-dokumen resmi berupa catatan, foto, serta bahan yang lain yang dapat mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini dibutuhkan sumber data untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di SD Negeri 5 Sukarara sesuai dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 297) dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, maka dalam pengumpulan data ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti, antara lain:

a. Observasi

Menurut Matthews & Ross (dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019) observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Indera yang terlibat bukan hanya penglihatan saja, tetapi indera yang lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan indera lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini untuk mengamati proses implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila.

Observasi ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara. Tujuan dari observasi ini untuk melihat sejauh mana implementasi dari nilai-nilai Pancasila sila-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Sukarara dan hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Lembar Observasi

Aspek	Indikator
<p>Nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang Berprofil Pelajar Pancasila</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila • Peran sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila • Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila • Strategi guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila • Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. 2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia. 3. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira. 4. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. 5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. 6. Menjunjung tinggi nilai –nilai kemanusiaan. 7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. 8. Berani membela kebenaran dan keadilan

b. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 2019) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee). Adapun tiga jenis wawancara dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila. Adapun subyek wawancara ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan 6 siswa kelas IV SD Negeri 5 Sukarara sebagai sampel dalam penelitian. Tujuan dari wawancara ini untuk menggali data tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila di kelas IV Negeri 5 Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah

No	Aspek	Indikator
1	Nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	<p>Mendeskripsikan bentuk pengetahuan kepala sekolah tentang nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila</p> <p>Mendeskripsikan peran kepala sekolah tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila</p>
2	Implementasi nilai-nilai pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Kepala sekolah dapat menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila
3	Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Kepala sekolah dapat memberikan pendapat apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru

No	Aspek	Indikator
1	Nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Mendeskripsikan bentuk pengetahuan guru kelas tentang nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila
2	Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	<p>Guru kelas dapat memberikan contoh dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila.</p> <p>Guru kelas dapat mengembangkan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila</p>
3	Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	<p>Guru dapat merepleksikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila</p> <p>Guru dapat memberikan pendapat tentang manfaat dari implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila</p>

Tabel 3.4
Kisi-kisi Lembar Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator
1	Nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Mendesripsikan bentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila
2	Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila, seperti: (1) mengakui dan menghargai manusia sebagai makhluk Tuhan, (2) menegakkan persamaan hak, kewajiban, dan martabat manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya, (3) mencintai sesama manusia, (4) menjaga kesopanan dan saling menghargai, (5) tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain, (6) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (7) suka melakukan kegiatan kemanusiaan, dan (8) berani membela kebenaran dan keadilan.
3	Hambatan implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila	Siswa dapat mendeksripsikan hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 dalam pendidikan karakter siswa yang berprofil pelajar pancasila

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau video dari objek yang diteliti. Menurut Umar Sidiq & Miftachul Choiri (2019) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar pada proses penelitian yang dapat mendukung penelitian. Untuk mendukung data yang didapatkan, peneliti mengambil dokumentasi berupa beberapa gambar ketika proses penelitian.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019: 321-330) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak pada tahap awal penelitian melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat direkam semua dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. Reduksi data

Pemilahan atau pemilihan data yang terkumpul dan pengorganisasian ke dalam tema, kategori, atau masalah penelitian dikenal dengan istilah reduksi data. Untuk mereduksi data, seseorang harus meringkas, mengkategorikan, dan berkonsentrasi pada aspek yang paling signifikan. Hasilnya, peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data dengan sedikit usaha dan gambaran yang lebih jelas.

Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk berupa bagan, uraian singkat, tabel, dan format sejenis lainnya. Dengan penyajian data, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan rencana kerja selanjutnya dengan menyajikan data.

4. Penarikan simpulan

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan langkah keempat dalam analisis data. Temuan awal masih bersifat spekulatif, dan akan berubah jika ditemukan bukti tambahan selama tahap pengumpulan data. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (Danuri & Siti Maisaroh, 2019).

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek hasil data yang telah diperoleh dari beberapa sumber data yang telah ada.
2. Triangulasi teknik dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Untuk itu peneliti mengumpulkn data dengan cara sebagai berikut:

Observasi —————> Wawancara —————> Dokumentasi

Dari data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, peneliti dapat membandingkan hasil observasi bersama dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dari responden dari lokasi penelitian. Setelah itu data diperoleh semua, dan dianalisis baru didapat kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zainul Fitri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Ainun, Wisdayanti. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Karakter Mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asih, Mardati., dkk. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. Jogjakarta: UUD Press.
- Danuri & Maisaroh, Siti. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fadilah., dkk. (2021). Pendidikan Karakter . Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Hariadi. Ahmad. (2022). Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya. Surabaya: CV. Global Aksara Pers
- Ika Chastantil, I. K. M. (2019). Pendidikan Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama. Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial, 6(1), pp. 26-37
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5 (2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Luh Putu Swandewi Antari, & Luh De Liska. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari, 21(2), 676-687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Nasution, T. (2019). Pancasila dalam Konteks Pendidikan Nilai, Al-Fath: Jurnal Pendidikan dan Kislaman, 11(1), 66-78
- Ridha, M. I. (2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Magistra, 29 (101), 1-10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Sidiq, Umar & Muhajidin, Anwar. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Silvia, Octaviana Lestari., & Heri, Kurnia. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter. Jurnal Citizenship, Vol. 5, No. 1.

- Solehah, Sri. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan “Lost Generation” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin. Pagutan. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sri, Haryati. (2022). Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), p.1212. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3564
- Ujang, Charda. (2018). Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Zahrul, Wardati. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No. 2, 261-280